

# **PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT INDONESIA DEMI MEMBANGUN PERADABAN DUNIA**

Maria Regina Melysa Nala 182988

STKIP Widya Yuwana Madiun

2022

[marialysanala.23@gmail.com](mailto:marialysanala.23@gmail.com)

## **Abstrak**

Pancasila adalah ideologi yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia. Soekarno adalah penggagas awal Pancasila. Dalam Pancasila itu terkandung nilai-nilai asli, tulus dan otentik dari masyarakat Indonesia sejak dulu kala. Itulah yang dituangkan Soekarno dalam ia menyampaikan lima gagasan yang akan menjadi dasar negara Indonesia pada pidato di sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945. Kemudian dari kelima sila yang dikenal sebagai Pancasila itu diambil sebuah sari pati yaitu Gotong Royong. Pancasila sebagai dasar negara haruslah menjadi roh dan menjiwai semua sistem pemerintahan dan kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam karya tulis ini, penulis berusaha memaparkan sejarah lahirnya Pancasila yang digagas oleh Ir. Soekarno, juga berusaha menganalisis pidato Soekarno dalam sidang BPUPKI pada 1 Juni 1945. Kemudian penulis menampilkan realita kehidupan bermasyarakat Indonesia yang seharusnya dilandasi Pancasila. Menghadapi berbagai tantangan, Indonesia harus tetap menunjukkan eksistensi Pancasila demi memberikan sumbangsih dalam mewujudkan peradaban dunia baru.

**Kata kunci:** Nilai-nilai, Pancasila, Masyarakat Indonesia, Peradaban Dunia

## **Pendahuluan**

Indonesia patut bangga sebab dianugerahi para tokoh-tokoh penggagas bangsa ini atau *founding fathers* yang telah berkarya dengan begitu hebat. Dari ide-ide dan pokok pikiran yang mereka kerahkan memampukan bangsa ini meraih kemerdekaan yang juga pasti didukung oleh semangat merdeka seluruh rakyat Indonesia kala masa itu. Dalam meraih kemerdekaan itu bukanlah hal yang mudah, bukan semudah menyeberang dari pulau Jawa ke pulau Bali. Perjuangan menggapai kemerdekaan kala itu telah memakan waktu yang lama, menguras tenaga dan pikiran, memakan banyak korban jiwa baik dari kalangan para tokoh hingga penduduk pribumi. Tak hanya itu, sempat juga mengalami sulitnya membangkitkan

semangat penduduk, para tokoh dan pejuang tanah air untuk berani dan mau merdeka dengan segera.

Selama 3,5 abad, tepatnya 348 tahun Indonesia ini dijajah oleh Belanda, kemudian selama 3 tahun dijajah oleh Jepang dan mencapai kemerdekaan di tahun 1945 ketika Jepang memutuskan menyerah dan memberikan peluang bagi para tokoh dan pejuang tanah air supaya segera mengumandangkan proklamasi tanda kemerdekaan Indonesia. Jelas bahwa ratusan tahun dalam masa penjajahan tersebut bukanlah waktu yang pendek. Sekitar 5 keturunan lamanya warga pribumi kala itu hidup dimasa yang penuh tekanan, ancaman dimana-mana, keterpaksaan, tidak percaya diri, pembatasan hak asasi sebagai manusia, dan lain sebagainya. Hal itu sangat membekas pada diri masyarakat Indonesia hingga saat ini, seperti yang dikatakan Presiden Joko Widodo ketika memberi sambutan di acara hari ulang tahun ke-10 Partai Nasdem pada 11 November 2021 lalu: “Saya tidak ingin mental inferior, mental inlander, mental terjajah ini masih bercokol dalam mentalitas bangsa kita” ujar orang nomor satu di Indonesia itu. Maka dapat dipahami benar bahwa karakter mayoritas rakyat Indonesia ini masih dihantui mentalitas sebagai orang yang terjajah sehingga butuh proses untuk mau mendobrak diri dari mentalitas terjajah itu, seperti melalui pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, pemanfaatan sumber daya manusia secara maksimal, dan berbagai potensi positif yang berguna baik bagi masa depan bangsa.

Perjuangan dan pergerakan demi kemerdekaan bangsa Indonesia ini pun melibatkan para pejuang tanah air serta semua rakyat yang sekarang dikenang sebagai para pahlawan dan pejuang bangsa, baik yang dikenal maupun yang kurang dikenal. Mereka telah membela tanah air ini dari untuk lepas dari kuasa penjajah pada perintisan kemerdekaan negara Indonesia. Tentu masa itu adalah masa sulit dan bukan hal yang mudah, sebab terjadi peperangan, gencatan senjata dimana-mana, pertumpahan darah, dan berbagai hal buruk lainnya.

Perjuangan dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia oleh para tokoh pendiri bangsa atau *founding fathers* juga memiliki peranan yang penting. Keringat, darah, dan cucuran air mata tidak habis tercurah, tetapi tidak pernah habislah semangat mereka menuju gerbang kemerdekaan. Aspirasi yang mereka kerahkan sungguh penting dalam merencanakan dan menentukan apa saja yang perlu dipersiapkan bagi kemerdekaan Indonesia. Seperti yang kita ketahui dalam sejarah terdapat salah satu badan yang berjasa bagi kemerdekaan Indonesia, ialah Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang juga merupakan bentukan pemerintahan Jepang ketika menjajah Indonesia. Kala itu dikenal dengan nama *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai*.

Kendala yang dihadapi oleh para tokoh BPUPKI kala itu ialah penentuan dasar negara Indonesia nantinya. Sama halnya seperti rumah, dimana pondasi adalah bagian penting pertama yang harus dibentuk yang menjadi dasar bangunan rumah. Demikian pula negara Indonesia, perlu adanya suatu dasar yang menjadi landasan dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara serta pedoman dalam melanjutkan perjuangan kemerdekaan Indonesia nantinya.

Sampailah pada lahirnya Pancasila yang digagas oleh Ir. Soekarno yang memuat lima sila yang menjadi dasar dan pondasi negara Indonesia. Lahirnya Pancasila ini mampu menunjukkan kesiapan dan tekad bangsa Indonesia untuk mau maju dan melangkah ke gerbang kemerdekaan. Pancasila bukanlah sekedar semboyan atau susunan kata-kata belaka, melainkan jauh lebih daripada itu. Pancasila menjadi darah dan daging kehidupan bermasyarakat Indonesia. Hal ini berarti, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dijadikan landasan dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari lingkungan masyarakat kecil atau sekitar hingga ke lingkungan masyarakat luas.

### **Tentang Pancasila**

Seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwa Pancasila adalah dasar negara Indonesia dan ideologi dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ini. Pada 1 Juni 1945 Ir. Soekarno menyampaikan pidatonya tentang apa dasar negara Indonesia ini dalam sidang BPUPKI. Meskipun dunia saat itu sedang dilanda perang ideologi Barat yang sangat menjunjung tinggi liberalisme dan ideologi Timur yang mengutamakan sosialisme, membuat perjuangan kemerdekaan kala itu mengalami kebimbangan. Menghadapi situasi yang demikian, para *founding fathers* memutuskan untuk mencari pijakan filosofis dan ideologi yang tepat bagi berdirinya negara Indonesia. Soekarno berhasil menemukan dan menyampaikan gagasan mengenai dasar Indonesia merdeka. Pada setiap tanggal 1 Juni inilah menjadi hari libur nasional yang dikhususkan untuk memperingati hari lahirnya Pancasila, dasar negara Indonesia berdasarkan keputusan Presiden Joko Widodo No.24 tahun 2016. Ini adalah suatu peristiwa penting bagi bangsa Indonesia untuk melihat dan kembali lagi pada jati dirinya.

Pada awal pidatonya sebelum Soekarno menyampaikan pemikiran dan gagasannya mengenai dasar negara, ia terlebih dahulu berusaha meyakinkan dan memberi semangat kepada para hadirin dalam sidang BPUPKI tersebut bahwa mereka janganlah terlalu menyulitkan diri terhadap perkara-perkara kecil daripada hasrat dan kemauan untuk berani merdeka.

“Jikalau kita berkata: Sebelum Negara merdeka, maka harus lebih dahulu ini selesai, itu selesai, itu selesai, sampai jelimet!, maka saya bertanya kepada Tuan-tuan sekalian kenapa Saudi Arabia Merdeka, padahal 80% dari rakyatnya terdiri dari kaum Badui yang sama sekali tidak mengerti hal ini atau itu.” *Risalah Sidang BPUPKI, Dok. Sekretariat Negara Republik Indonesia (1995, 64).*

Dari apa yang diutarakan Soekarno tersebut, tampak jelas bahwa pada bagian awal pidatonya Soekarno hendak membangkitkan semangat mau merdeka kepada para hadirin. Hal ini merupakan suatu alur pidato yang baik. Hasrat, tekad, dan kemauan untuk merdeka ini harus ada lebih dulu sebelum memperdebatkan dasar negara Indonesia. Mengapa harus demikian? Sebab untuk apa terlalu memusingkan diri terhadap pembahasan ini dan itu yang rumit tentang bagaimana dasar negara tanpa lebih dahulu bergelora semangat dan tekad untuk mau segera merdeka? maka sungguh dapat dipahami bahwa logika pemikiran Soekarno ialah hendak membakar semangat rakyat untuk mau merdeka, bahkan masih dalam situasi rakyat mengalami kemiskinan, pendidikan rendah, belum mampu membaca dan menulis, dan lain sebagainya.

Memang benar bahwa semangat mau merdeka harus segera digelorakan, namun perlu mengetahui atas dasar apa kemerdekaan itu dinyatakan? Perlu suatu pondasi atau dasar dari kemerdekaan itu. Pondasi atau dasar itu bukanlah dari kesepakatan yang mendadak, bukan suatu keputusan yang gupuh, melainkan harus dipikirkan secara matang dan merupakan hasil dari permenungan yang sungguh butuh waktu. Maka dalam teks pidato Soekarno 1 Juni 1945, tertulis jelas: “Kita ingin mendirikan Indonesia di *Weltanschauung* (Jerman: atas dasar) apa?”.

Mengenai hasrat dan kemauan untuk merdeka ini dirasa masih dapat dikaitkan dengan situasi Indonesia dewasa ini. Seperti pada salah satu perkataan Soekarno terkenal mengatakan bahwa, “Perjuanganku mudah melawan penjajah, tetapi perjuanganmu akan lebih berat yaitu melawan bangsamu sendiri”. Artinya bahwa perjuangan kemerdekaan tidak selesai pada perginya penjajah dari tanah air, proklamasi telah dikumandangkan, penetapan dasar negara, ataupun sampai pada penetapan Undang-Undang dasar negara, melainkan perjuangan mewujudkan kemerdekaan sejati sebagai bangsa dan negara ini harus terus diperjuangkan, dipupuk dan diwujudkan di Indonesia ini. Dengan adanya Pancasila sebagai dasar negara ini, kiranya dapat menjadi sumbangsih yang mendasar dan amat besar dalam

bagaimana negara ini menentukan arah kemerdekaan yang dapat menyelami hingga seluruh penjuru negeri.

“Apakah *Weltanschauung* (dasar dan filsafat hidup) kita, jikalau kita hendak mendirikan Indonesia merdeka?”. Pertanyaan ini sebagai pembuka penyampaian gagasan Soekarno mengenai dasar negara. Pertanyaan ini bukanlah mudah untuk dijawab. Sebelum itu untuk mengarahkan pola pikir para hadirin dalam sidang, Soekarno menyampaikan pemahamannya bahwa dasar negara yang akan diusung ini harus bersumber dari masyarakat Indonesia sendiri, otentik Indonesia. Lebih dalam bahwa dasar negara ini harus merupakan hasil penggalian dalam lubuk hati, pikiran, dan jiwa bangsa Indonesia sejak dulu jauh sebelum bangsa ini menyatakan kemerdekaan. Memang benar adanya pada negara-negara besar seperti Rusia (dulu Soviet) didirikan dalam kurun waktu 10 hari, tetapi “*Generale-Repetitie*” *Weltanschauung* telah Lenin susun pada tahun 1895 jauh sebelum kemerdekaan mereka pada tahun 1917. Demikian pula negara Jerman, Hitler mendirikan negara Jerman di atas *National-sozialistische Weltanschauung* pada tahun 1933, tetapi *weltanschauung* itu telah ia gagas sejak 1921 dan 1922.

Tampak dalam pidato tersebut, Soekarno menyuarakan hasrat dan kemauan merdeka itu harus menggelora dan dengan keteguhan hati, akan tetapi pondasi yang menjadi dasar bagi Indonesia merdeka haruslah digali nilai-nilai yang telah mendarah daging dan asli bersumber dari rakyat Indonesia. dalam pemahaman inilah Soekarno mengatakan bahwa dasar negara atau *weltanschauung* Indonesia telah ia gali dan renungkan sejak tahun 1918 silam.

“Maka, yang selalu mendengung di dalam saya punya jiwa, bukan saja di dalam beberapa hari di dalam sidang *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai* ini, akan tetapi sejak tahun 1918, 25 tahun lebih, ... “

Bila ditelaah lebih dalam, bahwa Soekarno telah memikirkan *weltanschauung* ini sejak 1918, itu ia peroleh dari hasil pengamatannya terhadap rakyat Indonesia, ciri khas, budaya, pengalaman dan dinamika hidup mereka, berguru, maupun membaca buku. Kemudian disambunglah oleh Soekarno menyampaikan kelima pilar atau prinsip yang akan menjadi dasar negara Indonesia.

Soekarno mengibaratkan merdeka atau kemerdekaan kala itu sebagai jembatan atau gerbang menuju kehidupan berbangsa dan bernegara yang sejahtera. Janganlah dulu melakukan persiapan yang rumit atau *jelimet*, melainkan semangit untuk merdeka harus selalu di gelorakan. Melewati pernyataan proklamasi sebagai tanda Indonesia merdeka yang

dianalogikan sebagai jembatan itu, lalu bersama-sama menyusun hal-hal yang perlu untuk melanjutkan dan mempertahankan kemerdekaan dan kesejahteraan Indonesia.

### **Nilai-nilai yang Terkandung dalam Pancasila**

Masuk pada inti pidato Soekarno yaitu megutarakan gagasannya mengenai dasar negara, Soekarno berhasil menyampaikan lima sila atau dasar-dasar apa saja yang menjadi pondasi kuat bagi negara Indonesia. Dasar-dasar itu ialah kebangsaan Indonesia, internasionalisme (kemanusiaan/ humanisme), mufakat/ permusyawaratan, kesejahteraan (keadilan sosial), serta ketuhanan. Menggali dari teks pidato 1 juni 1945:

#### **a. Kebangsaan**

Dalam pidatonya, Soekarno menyampaikan syarat suatu bangsa menurut Ernest Renan ialah kehendak akan bersatu. Artinya dalam suatu kumpulan manusia dalam suatu wilayah, dalam hal ini rakyat Indonesia memiliki hasrat untuk bersatu. Ia juga menyebut pemikiran Otto Bauer bahwa bangsa adalah satu perangai yang timbul karena persatuan nasib. Lebih lanjut, Soekarno mengatakan pendapat Ki Bagoes Hadikoesoemo yang mengatakan tentang “Persatuan antara orang dan tempat”. Dalam hal ini tidak dapat dipisahkan antara rakyat dan wilayah, melainkan keduanya bersatu ditambah memiliki kesamaan nasib. Bangsa Indonesia ini menyangkut semua rakyat yang terbetang dari Sabang sampai Merauke dengan semua gugusan pulau dan rakyat, serta menyadari bertumpah darah yang sama dan hasrat untuk bersatu.

Namun prinsip kebangsaan ini ada bahayanya dan Soekarno menyadari hal tersebut. Patut diwaspadai dan menjadi perhatian bersama bahwa prinsip kebangsaan ini akan membahayakan apabila muncul kemungkinan orang atau pihak tertentu yang mengerucutkan nasionalisme atau kebangsaan ini menjadi *chauvinisme*. *Chauvinisme* adalah sikap cinta tanah air yang berlebihan bahkan hingga masuk ke arah fanatisme ekstrem, mengagungkan bangsanya sendiri secara membabi buta, tertutup dari budaya luar dan sekaligus menindas bangsa lain. Ini berpotensi muncul konflik bahkan peperangan antar negara sebab mereka menganggap bangsanyalah yang paling penting dan benar.

#### **b. Internasionalisme**

Kebangsaan yang Soekarno maksud ialah selain mewujudkan persatuan bangsa Indonesia juga mewujudkan persatuan dan persaudaraan dunia. Kita pun turut dipanggil dalam kekeluargaan bangsa-bangsa. Memang benar bahwa kita Indonesia harus meraih kemerdekaan, tetapi jangan lupa bahwa Indonesia adalah salah satu bagian kecil dari dunia

ini yang mendambakan perdamaian. Maka untuk prinsip yang kedua ialah perikemanusiaan atau internasionalisme.

### **c. Permusyawaratan, Perwakilan (Mufakat)**

Kemerdekaan Indonesia ini bukanlah merdeka dari satu golongan tertentu, melainkan kemerdekaan bagi seluruh rakyat Indonesia. Soekarno menyadari konteks sidang kala itu dimana hadirin dari kaum kebangsaan dan juga kaum Islam turut menyimak pidatonya.

“Kita hendak mendirikan suatu negara “semua buat semua”. Bukan buat satu orang bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan, maupun golongan yang kaya tetapi “semua buat semua”.

Sejak awal pembentukan negara Indonesia ini, para pendahulu kita mengalami berbagai problematika dan kontroversi mengenai apakah bentuk negara Indonesia ini nanti. Pada waktu itu, kentara sekali adanya dua golongan besar atau dua kubu yang sangat berbeda identitas dan pemikiran. Mereka ialah golongan nasionalis dan golongan agamis. Kedua golongan itu sangat bertolak belakang dan berbeda pendapat.

Ketika memperkenalkan sila permusyawaratan/ perwakilan ini, dengan sangat hati-hati dalam menyampaikan bahwa Soekarno bukan bermaksud untuk mengajarkan persaingan antar agama. Lebih dalam, Soekarno ingin membangkitkan semangat semua rakyat baik mereka yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen digerakkan dan diajak bekerja keras untuk menyumbang diri dalam Badan Perwakilan Rakyat (BPR). Meskipun rakyat yang beragama Islam dalam mereka berjumlah mayoritas, namun Soekarno menyampaikan bahwa mereka belum sungguh-sungguh menghidupi Islam dalam jiwa mereka. Maksud Soekarno ialah supaya setiap staat itu berjuang keras untuk mendapatkan kursi di perwakilan rakyat dan bekerja sama, dengan penuh semangat, saling bertukar pikiran dan pendapat, menyumbangkan ide-ide untuk berjuang bersama menuju kesejahteraan umum Indonesia dan menghasilkan ‘buah-buah’ yang baik pula.

### **d. Kesejahteraan Sosial**

Dalam menyampaikan prinsip kesejahteraan ini, Soekarno hendak mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Soekarno menyampaikan bahwa rakyat Indonesia sudah sejak lama telah membahas mengenai paham Ratu-Adil yakni rakyat menghendaki kesejahteraan bersama yang sebaik-baiknya. Maka dalam demokrasi yang dipilih sebagai bentuk pemerintahan Indonesia, dari sanalah sungguh diharapkan terciptanya keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

### **e. Ketuhanan yang Berkebudayaan**

Sejarah persebaran agama-agama di Indonesia sudah ada sejak ratusan tahun sebelum Indonesia merdeka. Maka keberagaman agama di Indonesia ini sudah tak dipungkiri lagi, itulah kekayaan kita. Dalam pidatonya, Soekarno mengatakan bahwa:

“Masing-masing orang Indonesia hendaknya ber-Tuhan. Tuhannya sendiri. ... Hendaknya Negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhan secara leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiasa “egoisme agama”. Dan hendaknya Negara Indonesia satu Negara yang ber-Tuhan!”

Tampak bahwa Soekarno sangat paham betul akan adanya agama yang beragam dalam rakyat Indonesia, berdasarkan sejarah penyebaran agama-agama di Indonesia. Soekarno menegaskan dalam pidatonya

“Marilah kita amalkan, jalankan agama, baik Islam, maupun Kristen, dengan cara yang berkeadaban. Apakah cara yang berkeadaban itu? Ialah hormat-menghormati satu sama lain.” (*Tepuk tangan sebagian hadirin*).

Saling menghormati adalah budaya asli masyarakat Indonesia sejak dulu kala. Dalam pidato itu menunjukkan hendaknya di Indonesia terdapat keleluasaan dalam beriman dan menyembah Tuhan. Seluruh rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan, yaitu hormat-menghormati satu sama lain terhadap saudara-saudari yang berbeda agama. Disini mengandung makna bahwa besar harapan di Indonesia mengakui adanya keberagaman agama, tercipta semangat toleransi dan menerima pemeluk agama lainnya.

Sejenak mengamati dan berusaha menganalisa notulensi dari pidato Soekarno 1 Juni 1945. Seperti yang telah dikutip diatas, terdapat gambaran suasana dan kondisi dalam sidang BPUPKI tersebut (*tepuk tangan sebagian hadirin*), menunjukkan bahwa seluruh hadir tidak memberi perhatian atau kurang setuju terhadap penyampaian prinsip ketuhanan yang berkebudayaan itu. Hal ini menandakan bahwa sensitifitas terhadap keberagaman agama ini ternyata sudah ada sebelum negara ini menyatakan kemerdekaannya. Seolah-olah sensitivitas agama ini menjadi suatu persoalan yang abadi di negara ini, dari dulu hingga sekarang masih ada. Besar harapan bagi bangsa dan negara ini, sesuai apa yang dikatakan Soekarno dalam pidato itu bahwa kenyataan keberagaman agama ini merupakan takdir dan ijin dari Yang Mahakuasa. Hendaknya itu menjadi suatu hal yang disyukuri dan dengan kebukatan tekad bangsa Indonesia memampukan semua rakyat untuk saling menghormati serta menunjukkan sikap toleransi dalam hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Agama adalah hak dasar dari setiap pribadi, dan merupakan hubungan atau relasi manusia dengan Tuhan yang juga hendaknya dituangkan dalam kehidupan bersama alam ciptaan.

Dalam pidato Soekarno berikutnya, setelah ia menyampailan Pancasila yang menjadi dasar atau *weltanschauung* bagi masa depan Indonesia, Soekarno ingin memeras kelima sila tersebut kedalam tiga sila atau Trisila yang terdiri dari sosial-nasionalisme, sosial demikratia, dan ke-Tuhannan. Dan diperas lagi menjadi Ekasila, maka didapatlah satu kata yang sangat tulus dan sungguh ada dalam lubuk hati Indonesia, yaitu “Gotong Royong”. Soekarno berkata: “Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah negara gotong royong! Alangkah hebatnya! Negara Gotong Royong!. Gotong royong ini menjadi sari pati dari Pancasila.

Gotong royong merupakan sari pati Pancasila. Perasan ini dikatakan Soekarno sendiri pada sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945. Pada saat itu sila pertama berbunyi Ketuhanan yang berkebudayaan. Sangat kentara sekali bahwa budaya Indonesia ialah gotong royong juga dalam wujud sikap toleransi.

Dewasa ini nilai dan semangat gotong royong semakin memudar ini merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia. Banyak sekali peristiwa dan kasus di Indonesia yang menunjukkan adanya krisis gotong royong. Apalagi tak jarang ditemui bumbu-bumbu politik di dalam pemerintahan maupun hidup bermasyarakat. Persaingan politik kerap dijumpai di berbagai bidang dan dalam kehidupan bermasyarakat. Melihat situasi dan kondisi tersebut, apakah ini yang dinamakan gotong royong? Di manakah gotong-royong yang dikerahkan oleh Soekarno dan yang oleh para *founding fathers* gali dan putuskan sebagai nilai otentik bangsa Indonesia? Apa wujud dan usaha dewasa ini untuk mempertahankan semangat gotong royong? Makalah realitas Indonesia dan dunia dewasa ini yang menghadapi situasi semakin Kompleks menjadi tantangan besar bagi eksistensi nilai dan semangat gotong-royong di Indonesia.

Gotong Royong menurut para *founding fathers*:

1. Muhammad Hatta

Gotong royong adalah semangat asli Indonesia bahkan dalam hal ekonomi, seperti adanya koperasi dan tradisi arisan.

2. Notonagoro

Demokrasi Indonesia adalah demokrasi gotong royong, sebab manusia Indonesia itu monodualis yang berarti individual tapi mengedepankan kebersamaan.

3. Driyarkara

Gotong royong merupakan tata lahiriah yang mengikat satu sama lain dan terintegrasi di dalam kebersamaan.

Soekarno pun dalam pidato 1 Juni 1945 mengatakan: "Indonesia buat Indonesia, semua buat semua". Melihat Indonesia yang beragam budaya agama dan kepercayaan ini maka harus dikelola dengan semangat gotong-royong gotong-royong sama dengan menghayati dan mengamalkan Pancasila.

### **Realita Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat Indonesia**

Perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya berhenti pada pernyataan Proklamasi, atau pada penetapan dasar negara Pancasila, ataupun penetapan Undang-Undang Dasar negara. Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah gerbang awal dan jembatan menuju perjerakan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Artinya bahwa setelah negara ini dinyatakan merdeka, perjuangan kemerdekaan masih tetap berlanjut bahkan menghadapi berbagai tantangan dari luar bangsa maupun dalam diri bangsa Indonesia sendiri. Inilah yang menjadi tugas selanjutnya yang oleh para tokoh pendahulu titipkan bagi seluruh masyarakat Indonesia dewasa ini.

Hj. Megawati Soekarnoputri dalam sambutan hari lahir Pancasila 2022, pada Seminat "Membumikan Ide dan Gagasan Soekarno-Hatta", mengatakan bahwa nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia agak memudar dan kurang ada getaran atau gregetnya. Realita dan situasi nyata di Indonesia dewasa ini masih menemukan beberapa kasus yang melencang dari nilai luhur Pancasila.

Pelanggaran sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Teringat kembali akan kasus serangan bom di Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela di Jalan Ngagel Madya Utara, Surabaya pada Minggu 13 Mei 2018. Dan serangan Bom Gereja Katedral Makasar, Sulawesi Selatan pada Minggu 28 Maret 2021 mengakibatkan 1 korban tewas yang adalah pelaku bom bunuh diri dan 9 orang terluka yang terdiri dari umat dan petugas gereja. Dari kasus-kasus tersebut, menunjukkan bahwa tidak ada keleluasaan dalam beragama, dan oleh karena gerakan dari teroris atau kelompok radikal yang mengecam agama lain dan tidak ada toleransi sama sekali.

Salah satu pelanggaran sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Di akhir tahun 2019, seorang guru pembina pramuka di salah satu sekolah di Surabaya bernama Rahmat Santoso Slamet harus menjalankan hukuman penjara selama 12 tahun dan kebiri kimia selama tiga tahun. Hukuman dijatuhkan padanya oleh karena perlakuan percabulan terhadap anak laki-laki yang merupakan siswa binaannya di prammuka. Perbuatan rahmat itu mendatangkan trauma, malu, dan ketakutan dalam diri korban. Dilansir dari laman

SIMFONI-PPA kemenpppa.go.id, berdasarkan data yang mau sejak 1 Januari 2022, terdapat 11.318 kasus kekerasan dan pelecehan seksual di Indonesia.

Pelanggaran sila ketiga, Persatuan Indonesia. Adanya gerakan separatis yang berdiri sejak tahun 1995 ialah gerakan Organisasi Papua Merdeka (OPM) yang juga dikenal sebagai kelompok kriminal bersenjata (KKB). Gerakan ini masih eksis hingga saat ini dan beroperasi di daerah Papua dan Papua Barat. Tujuan mereka tidak lain ialah keinginan untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Eksistensi gerakan OPM ini sangat mengancam kesatuan dan keutuhan NKRI. Dalam mencapai apa yang mereka inginkan, gerakan ini sering melakukan aksi kriminal bersenjata yang memakan banyak korban jiwa, termasuk anak-anak, dan wanita turut menjadi korban atas aksi brutal KKB ini. Hingga saat ini pun, kelompok ini sangat sulit dikendalikan apalagi diberhentikan, menegtahui mereka juga memiliki persentajaan yang canggih sehingga perlu waktu dan strategi tepat untuk menyelesaikan ini. Kini mereka masih berkeliaran dan bersembunyi di pegunungan hdan hutan lebat Papua.

Pelanggaran sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Diansir dari laman Kompas.com, pada tahun 2021 lalu, Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) mencatat bahwa terdapat 26 kasus terkait langkah pemerintah dalam upaya membatasi kebebasan berpendapat dan berekspresi. Kasus-kasus lama yang turut mewarnai masa kelam Indonesia terkait hak asasi manusia tentang kebebasan berpendapat ialah kasus Marsinah, Munir, dan Widji Thukul yang juga masih menjadi misteri atas kematiannya hingga saat ini.

Pelanggaran sila kelima, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Ini sangatlah jelas bahwa masih banyak sekali kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme di Indonesia ini. dilansir dari laman Kompas.com, Juliari Batubara yang pada 2021 lalu dijatuhi hukuman penjara 12 tahun dan denda 500 juta rupiah akibat korupsi. Ia telah melakukan korupsi bersama-sama dalam pengadaan paket bantuan sosial bagi yang terdampak pandemi Covid-19 di wilayah Jabodetabek tahun 2020 sebesar 32,48 miliar rupiah.

Ternyata mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi juga bukan suatu hal yang mustahil untuk dilakukan. Seluruh warga negara Indonesia dipanggil untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam hidup bermasyarakat. Hal ini dapat dimuali dari pembiasaan di lingkup keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat sekitar, hingga masyarakat luas.

Kenyataan dewasa ini dimana gerbang globalisasi semakin terbuka lebar kemajuan teknologi dan dunia digital yang sangat mempermudah akses informasi dari manapun menemukan fenomena dimana Dengan mudahnya orang mencomot informasi bahkan budaya tanpa melalui proses filtrasi alih-alih mencari fakta dan kebenarannya. Selain itu ditemui juga orang-orang yang semakin individualistis. Realitas itu menjadi sukar menemui gotong royong di masyarakat seperti di lingkup RT maupun RW ada kegiatan kerja bakti maupun Siskamling Sudah jarang ditemui walaupun ada rasanya tidak seperti dulu. Hal ini terjadi tidak hanya di kota-kota besar tetapi juga mulai merambah di daerah pedesaan.

Sama halnya di lingkup keluarga pun dimana masing-masing anggota keluarga disibukkan dengan pekerjaan studi maupun gadgetnya masing-masing. Sangatlah tampak bahwa individualisme dimulai dari lingkup keluarga yang merupakan akar masyarakat. Hal-hal itulah yang menjadi tantangan bagi bangsa ini yang melibatkan semua generasi untuk harus mau berjuang membangkitkan dan menghidupi gotong royong dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Usaha ini harus dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat sekitar bahkan hingga ke masyarakat luas.

Kemajuan zaman sekarang memungkinkan manusia disuguhkan dengan kemajuan teknologi informasi dan dunia digital. Ini merupakan hal baik yang patut disyukuri sebab kemudahan dan hal praktis yang ditawarkan. Namun yang perlu diperhatikan ialah jangan sampai alat modern ini menguasai tiap persona Indonesia apalagi sampai memudahkan nilai gotong-royong yang adalah natura orang Indonesia. Maka menjadi perlu dan penting untuk dilakukan adalah pemaknaan ulang mengenai nilai gotong royong dalam menghadapi segala tantangan dunia ini. Tiap personal perlu lebih bijaksana kreatif semangat dan giat menciptakan dan mengusahakan cara-cara yang tepat menghadapi berbagai tantangan tersebut mulai dari lingkup keluarga sekolah pemerintahan masyarakat luas dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia ini.

### **Membangun Peradaban Dunia**

Harus membumikan Pancasila dan mengaktualisasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia. Pancasila telah menyatukan segala keanekaragaman Indonesia dan menyatukan nasib bangsa Indonesia. Bukan hanya itu, Pancasila telah menjadi dasar dan arah tujuan bagi bangsa ini dalam berbagai tantangan demi kesejahteraan seluruh rakyat. Perjalanan sejarah bangsa ini bukanlah hal yang mudah, banyak sekali tantangan dan cobaan yang telah bangsa ini lalui. Syukur kepada Allah dan patut disanjung bahwa negara ini, meskipun mengalami

berbagai terpaan badai isu-isu yang mengancam kesatuan dan persatuan bangsa, hingga kini Indonesia masih berdiri kokoh dan teguh oleh karena kesediaan dan kesepakatan bersama berpijak pada satu dasar pedoman yaitu Pancasila. Pancasila harus terus-menerus diusahakan, diperjuangkan, dan diaktualisasikan dalam sistem kemasyarakatan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila harus menjadi roh atau menjiwai hidup bangsa ini, baik dalam tata kelola pemerintahan, dinamika para wakil rakyat, hingga menjiwai dinamika seluruh masyarakat dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Untuk itu adanya Pancasila sebagai ideologi Indonesia ini harus dirasakan kehadirannya dan didaya-gunakan sehingga manfaat sungguh-sungguh dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Kini Indonesia dihadapkan pada berbagai macam situasi, pandemi Covid-19 yang telah melanda sejak tahun 2020 silam dan hingga saat ini belum sepenuhnya berakhir, krisis energi, krisis pangan, ancaman kemiskinan ekstrem, kelaparan, dan juga peperangan di Ukraina.

## **Kesimpulan**

Pancasila sebagai dasar negara dan idologi bangsa Indonesia ini harus menjiwai semua aspek, terutama dalam melanjutkan perjuangan kemerdekaan yang telah dicapai oleh para pendahulu bangsa ini. Soekarno yang menjadi bapak Pancasila mewarnai perjuangan kemerdekaan Indonesia ketika bangsa ini masih belum jelas arah dan tujuannya dan hal apa yang patut menjadi pijakan bangsa ini. Permenungan, pengamata, dan observasi Soekarno terhadap masyarakat Indonesia sejak 1918 berhasil menemukan *weltanschauung* yang sungguh tulus dan berasal dari natura masyarakat Indonesia. Semuanya itu tertuang pada gagasan dan rumusan Pancasila yang kemudian diperas sari patinya sehingga ditemukan satu kata yang tulus yaitu gotong royong. “Alangkah hebatnya negara gotong royong”.

Biarlah Pancasila ini menjiwai seluruh kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia. Apa yang menjadi ciri khas, nilai-nilai luhur yang asli, otentik, tulus, dan natura dari masyarakat Indonesia ini selalu digemakan dalam hati tiap masyarakat dari berbagai kalangan mulai dari rakyat hingga ke para wakil rakyat. Dengan demikian bangsa dan negara Indonesia ini, terutama seluruh rakyat yang terkandung di dalamnya dapat turut serta membangun peradaban dunia yang baru yang mengutamakan nilai kemanusiaan, kesejahteraan dan perdamaian.

## ***Daftar Pustaka***

**Sumber Utama:** Pidato Soekarno 1 Juni 1945 (PDF):

Sekretariat Negara Republik Indonesia (1995), *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)*, Jakarta.

### **Sumber Buku dan Jurnal:**

Dewantara, W. Agustinus, (2017), *“Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong”*, Yogyakarta: Kanisius.

Dewantara, W. Agustinus, (2017), *Diskursus Filsafat PANCASILA Dewasa Ini*, Yogyakarta: Kanisius.

Dewantara, A. W. (2019, November). *Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia*. In *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)* (pp. 396-404).

Dewantara, A. W. (2015). *Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia*. *CIVIS*, 5(1).

Dewantara, A. W. (2016). *Gotong-royong menurut Soekarno dalam perspektif aksiologi Max Scheler, dan sumbangannya bagi nasionalisme Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

### **Sumber Artikel:**

<https://news.detik.com/berita/d-5806541/jokowi-selamat-ulang-tahun-partai-nasdem-ke-10/2>

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sauvinisme>

[https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/01450091/kasus-kasus-pelanggaran-pancasila?page=all&jxconn=1\\*mxl7g\\*other\\_jxampid\\*RnFscGNsZmcyNmhZc1ZCdXhKalY0MHNGbWZkY1R2WmM3UTZfSEZ6cmVCalpDZjFub2s1YVhvdXBwekp3VThrOA..#page2](https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/01450091/kasus-kasus-pelanggaran-pancasila?page=all&jxconn=1*mxl7g*other_jxampid*RnFscGNsZmcyNmhZc1ZCdXhKalY0MHNGbWZkY1R2WmM3UTZfSEZ6cmVCalpDZjFub2s1YVhvdXBwekp3VThrOA..#page2)

<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap>

<https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913.amp>

<https://youtu.be/J4FOB4vjGIY>

<https://youtu.be/smuGYVL1DP8>

